Tafsir Surat At Tīn [95]

Ayat 1-3

"Demi Tin dan Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota yang aman ini."

Surat Alam Nasyrah mengandung pembicaraan tentang Rasulullah Muhammad saw. yang telah dianugerahi sekian banyak keistimewaan khusus oleh Allah swt., antara lain kelapangan dada, keringanan beban, keharuman nama, dan lain-lain (baca Alam Nasyraḥ 1–3). Keistimewaan-keistimewaan tersebut menjadikan beliau manusia sempurna (insān kāmil). Dalam surat At Tin ini diuraikan keadaan jenis manusia dengan potensi baik-buruknya dan bahwa jika mereka ingin mengembangkan potensi baiknya, adalah wajar jika mereka menjadikan Nabi Muhammad saw. –yang merupakan insan kamil itu– sebagai suri teladan serta mengikuti petunjuk-petunjuk Allah swt. yang selama ini telah menurunkan wahyu-wahyu-Nya kepada para nabi. Ayat-ayat di atas menyatakan: Aku Allah, bersumpah *demi* buah atau tempat tumbuhnya *Tin dan Zaitun, dan demi bukit Sinai*, tempat Nabi Musa a.s. memeroleh wahyu Ilahi, dan demi kota, yakni Mekah yang aman ini, tempat Nabi Muhammad saw. pertama kali menerima wahyu.

Banyak hadis yang menekankan keharusan seorang muslim bersumpah dengan nama, sifat, atau perbuatan Allah dan bahwa seseorang tidak diperkenankan ebrsumpah atas nama makhluk, betapapun mulia dan agungnya makhluk tersebut. Tetapi, dalam surat ini dan banyak surat lainnya, Allah bersumpah atas nama makhluk-Nya. Mengapa? Ada yang menjawab bahwa Allah bebasa melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.

لَايُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُوْنَ (الانبياء : ٢٣)

Artinya:
"Dia tidak dianiaya tentang apa yang diperbuat-Nya, tetapi merekalah yang akan ditanyai."

(Q.S. Al Anbiyā' [21]: 23)

Jawaban semacam ini tidak memuaskan banyak orang. Karena, bukankah setiap muslim yakin bahwa perbuatan Allah tidak terlepas dari hikmah kebijaksanaan? Kita dapat mengatakan bahwa tujuan sumpah manusia adalah untuk meyakinkan mitra bicara tentang ukebenaran ucapannya. Keyakinan tersebut diduga keras dapat timbul karena dari celah-celah sumpah manusia terdapat janji yang terseirat –pada sumpah yang diucapkannya itu– bahwa ia bersedi amenerima kutukan apabila kandungan sumpahnya tidak benar. Dan, karena dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa tidak ada yang berwenang menjatuhkan kutukan kecuali Allah, setiap muslim dilarang bersumpah dengan sumpah Allah. Walaupun sumpah-Nya adalah untuk meyakinkan pihak lain, cara meyakinkannya bukan seperti cara manusia di atas, tetapi bahwa "Si A akan datang karena saya melihat dia telah memiliki tiket" tentu akan lebih meyakinkan

daripada berita yang disampaikan tanpa kalimat, "...karena saya melihat dia telah memiliki tiket". Kalimat ini menjadi semacam argumentasi tentang berita kedatangannya. Demikian pula halnya dengan sumpah-sumpah Allah. Sumpah-sumpah-Nya berfungsi sebagai argumentasi dan karena itu Allah memilih sesuatu yang mempunyai kaitan erat dengan kandungan sumpah-Nya. Dalam surat At Tin ini, Allah memilih empat hal, masing-masing *at Tin, az Zaitun, Thur Sinin*, dan al Balad al Amin untukmenjadi semacam bukti kebenaran sumpah-Nya.

Kata (التين) *at tin* dan (الزيتون) *az Zaitun* diperselisihkan maksudnya oleh ulama. Pada ahli tafsir yang mengarahkan pandangan kepada makna atar 2 dan 3 di atas –yang menunjuk kepada dua tempat di mana Nabi Musa a.s. dan Nabi Muhammad saw. menerima wahyu– berpendapat bahwa *at Tin* dan *az Zaitun* juga merupakan nama-nama tempat. *At Tin* adalah tempat (bukit) tertentu di Damaskus, Suriah, sementara az Zaitun adalah tempat Nabi Isa a.s. menerima wahyu. pendapat lain menyatakan bahwa az Zaitun adalah sebuah gunung di Yerusalem (al Quds), tempat Nabi Isa a.s. diselamatkan dari usaha pembunuhan. Jika demikian, ayat pertama berkaitan dengan Nabi Isa a.s., ayat kedua berkaitan dengan Nabi Musa a.s., dan ayat ketiga berkaitan dengan Nabi Muhammad saw.. Ada juga yang mengaitkan at Tin dengan Nabi Ibrahim a.s.. Bahkan, al Qasimi, dalam tafsirnya *Mahasin at Ta'wil*, mengemukakan bahwa at Tin adalah nama pohon tempat pendiriagama Buddha mendapat bimbingan Ilahi. Oleh orang-orang Buddha pohon ini dinamai pohon Bodhi *(Ficus religiosa)* atau Pohon Ara Suci, yang terdapat di kota kecil Gaya, di daerah Bihar. Buddha, menurut al Qasimi, adalah salah seorang nabi –walaupun beliau tidak termasuk dalam kelompok dua puluh lima nabi yang nama-namanya secara jelas dan pasti disebutkan dalam Alquran– sehingga menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengakui kenabian mereka, sambil meyakini bahwa masih banyak lagi nabi-nabi lain yang tidak disebut oleh Alquran.

Kalau pendapat terakhir ini diterima, dapat dikatakan bahwa melalui ayat pertama sampai dengan ayat ketiga, Allah swt. bersumpah dengan tempat-tempat para nabi menerima tuntunan Ilahi, yakni para nabi yang hingga kini mempunyai pengaruh dan pengikut terbesar dalam masyarakat manusia, yakni pengikut agam Islam, Kristen, Yahudi, dan Buddha.

Ada juga yang memahami kata at tin dan az zaitun sebagai jenis buah-buahan. Buah Tin adalah sejenis buah yang banyak terdapat di Timur Tengah. Bila telah matang, ia berwarna cokelat, berbiji seperti tomat, rasanya manis, dan dinilai mempunyai kadar gizi yang tinggi, serta mudah dicerna. Bahkan, secara tradisional ia digunakan sebagai obat penghancur batu-batuan pada saluran kencing dan penyembuh ambeien (wasir). Dalam sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw., konon beliau bersabda, *"Makanlah buah Tin karena ia menyembuhkan wasir."*

Zaitun, yang disebut empat kali dalam Alquran, adlaah tumbuhan perdu, pohonnya tetap berwarna hijau, banyak tumbuh di daerah Laut Tengah. Tumbuhan ini dinamai oleh Alquran *syajarah mubakarah* (pohon yang mengandung banyak manfaat) (Q.S. An Nur [24]: 35). Buahnya ada yang hijau,

ada pula hitam pekat, berbentuk seperti anggur, dimakan sebagai asinan, dan darinya dibuat minyak yang sangat jernih untuk berbagai manfaat.

Mufasir besar, at Tabari, memilih pendapat ini edengan alasan bahwa orang-orang Arab tidak mengenal kata zaitun sebagai nama tempat, tetapi mereka mengenalnya dalam arti sejenis tumbuhan atau buah-buahan. Pendapat at Tabari ini disanggah dengan menyatakan bahwa, walaupun orang Arab mengenal nama itu sebagai nama tumbuhan atau buah, bisa saja nama buah dijadikan nama tempat di mana buah itu tumbuh dalam jumlah yang banyak. Lagi pula, masyarakat Arab mengenal suatu tempat yang dinamai bukit Zaitun. Penafsir al Maragi berpendapat lain lagi. Menurut pakar tafsir ini, at Tin adalah ”masa Nabi Adam” karena –katanya– ketika Adam memakan pohon terlarang, beliau telanjang, sampai akhirnya beliau menemukan daun Tin yang dijadikan sebagai penutup auratnya. Sedangkan, az Zaitun, menurutnya, melambangkan ”masa Nabi Nuh” karena –tulisnya– beberapa saat sebelum perahu yang ditumpanginya berlabuh, beliau melihat burung-burung membawa daun Zaitun, pertanda kemanan dan keselamatan.

Pendapat al Maragi ini sulit diterima karena tidak ada satu ayat atau hadis pun yang mendukungnya. Agaknya ulama ini secara sadar atau tidak, terpengaruh oleh apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian III, ayat 7, yang memberitakan bahwa Adam a.s. menutup auratnya dengan daun pohon Ara, dan Kitab Kejadian VIII ayat 11, yang menceritakan bahwa burung-burung merpati datang menyambut Nuh a.s. dengna membawa daun-daun pohon Zaitu.

Mereka yang berpendapat bahwa ayat pertama bermakna tumbuhan atau buah tertentu, cenderung mengaitkan sumpah ini dengan ayat ke-4 yang menyatakan bahwa manusia telah diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-biaknya. Menurut mereka, Allah bersumpah dengan menggunakan nama tumbuhan atau buah yang memiliki banyak manfaat sebagai isyarat bahwa manusia diciptakan Allah itu juga memiliki potensi untuk dapat memberi banyak manfaat sebagaimana halnya dengan tumbuhan atau buah tersebut. Jika ia memanfaatkan potensinya, tentulah ia akan memberikan banyak manfaat sebagaimana pohon Tin dan Zaitun.

Hubungan ayat pertama dengan ayat keempat seperti dikemukakan di atas, walau kelihatannya dapat diterima, tetap tidak dapat memuaskan banyak pakar. Karena, kata mereka, apa hubungan antara ayat pertama, kedua, dan ketiga? Apa hubungan antara buah *Tin* dan *Zaitun* dengan Sinai dan Mekah? Hubungan tersebut baru nyata apabila kata *Tin* dan *Zaitun* dipahami sebagai tempat-tempat suci di mana para utusan Tuhan memeroleh petunjuk-Nya.

Memang, ulama hampir tidak berbeda pendapat tentang arti aṭ Ṭur sebagai tempat Nabi Musa a.s. menerima wahyu Ilahi. Kata (الطّور) aṭ Ṭūr dipahami oleh sementara ulama dalam arti gunung di mana Nabi Musa a.s. menerima wahyu Ilahi, yaitu yang berlokasi di Sinai, Mesir. Thahir Ibn ’Asyur berpendapat bahwa firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa itu populer dengan nama tempat ia turun, yakni Ṭūr, dan yang diucapkan dalam bahasa Arab dengan Taurat.

Dengan bersumpah menyabut tempat-tempat suci itu, tempat memancarnya cahaya Tuhan yang benderang, ayat-ayat ini seakan-akan menyampaikan pesan bahwa manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya akan bertahan dalam keadaan seperti itu selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada para nabi tersebut di tempat-tempat suci itu.

Ibn Taimiyah membandingkan ayat-ayat di atas dengan apa yang tercantum dalam Kitab Perjanjian Lama, Kitab Ulangan 33 ayat 2, yang menyatakan bahwa: "Tuhan telah datang dari Sina' dan terbit kepada mereka dari Seir, kelihatan DIa dengan gemerlapan cahayanya daru Gurun Paran." Sina' adalah tempat Nabi Musa a.s. menerima wahyu, Seir adalah tempat Nabi Isa a.s., sementara Gunung Paran dipahami sebagai berlokasi di Mekah, atau Gua Hira, karena dalam Kitab perjanjian Lama, Kitab Kejadian XXI ayat 21, dinyatakan bahwa Hagar (Hajar, istri Nabi Ibrahim a.s.) bersama putranya, Ismail, bertempat tinggal di Paran. Semua sejarawan mengetahui bahwa Hajar bersama putranya bertempat tiggal di Mekah. Dengan demikian, Paran adalah Mekah.

Dalam Kitab Perjanjian Lama itu, nama-nama tersebut diurutkan sesuai dengan masa masing-masing nabi (Musa, Isa, dan Muhammad), sedangkan dalam ayat-ayat surat *At Tin* ini mereka disebut pula secara berurutan, namun bukan dari segi masanya melainkan dari segi tingkat wahyu (kitab-kitab suci) yagn diterima di tempat-tempat tersebut. Pertama *at Tin* dan *az Zaitun* karena di sanalah Injil diturunkan, yakni Kitab Suci yang pada hakikatnya merupakan pelengkap Kitab Suci Taurat. Karena itu, ia disebut terlebih dahulu. Kemudian, disusul dengan Thur Sinin, tempat Taurat diturunkan, yang kedudukannya lebih tinggi daripada Injil. Dan diakhiri dengan *al Balad al Amin* karena di sanalah Alquran diturunkan pertama kali. Kitab suci ini adalah kitab yang paling mulia dan sempurna bagi umat manusia agar manusia, yang juga diciptakan Allah dalam bentuk paling sempurna, dapat mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut.

Selanjutnya, rujuklah ke Q.S. Al Balad [90]: 1–2 untuk memahami maksud kata *al Balad*. Di sini dapat ditambahkan bahwa Nabi Muhammad saw. menjelaskan arti aman dan sejahteranya kita itu dengan sabda, *"Sesungguhnya kota ini telah di haram kan (dalam ilmu) Allah sejak diciptakannya langit dan bumi karenanya ia haram (terhormat, suci) dengan ketetapan Allah itu sampai Hari Kiamat. Tidak dibenarkan bagi orang sebelumku untuk melakukan peperangan di sana, tidak dibenarkan bagiku kecuali beberapa saat pada suatu siang hari."* (H.R. Muslim dari Sahabat Nabi saw. Ibn Abbas r.a.)

Ayat 4

"Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Setelah Allah bersumpah dengan menyebut empat hal –sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu– ayat-ayat di atas menjelaskan untuk sumpah itu, Di sini, Allah berfirman bahwa: *"Demi keempat hal di atas, sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."*

Kata (خلقنا) *khalaqna*/ Kami telah menciptakan terdiri atas kata (خلق) *khalaqa* dan (نا) *nā* yang berfungsi sebagai kata ganti nama. Kata *nā* (Kami) yang menjadi kat aganti nama itu menunjuk kepada jamak (banyak), tetapi bisa juga digunakan untuk menunjuk satu pelaku saja dengan maksud mengagungkan pelaku tersebut. Para raja biasa menunjuk dirinya dengan menggunakan kata "kami". Allah juga sering kali menggunakan kata tersebut untuk menunjuk diri-Nya. Dari sisi lain, penggunaan kata ganti bentuk jamak itu (Kami) yang menunjuk kepada Allah mengisyaratkan adanya keterlibatan selain-Nya dalam perbuatan yang ditunjuk oleh kata yang dirangkaikan dengan kata ganti tesebut. Jadi, kata *khalaqna* mengisyaratkan keterlibatan selain Allah dalam penciptaan manusia. Dalam hal ini adalah ibu bapak manusia. Di tempat lain, Allah menegaskan bahwa Dia adalah *Ahsan al Khaliqin*/sebaik-baik Pencipta (Q.S. Al Mu'minun [23]: 14). Ini menunjukkan bahwa ada pencipta lain, namun tidak sebaik Allah. Peranan yang lain itu sebagai "Pencipta" sama sekali tidak seperti Allah melainkan hanya sebagai alat atau perantara. Ibu bapak mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan kadaan fisik dan psikisnya. Para Ilmuwan mengakui bahwa faktor keturunan, bersama dengan pendidikan, merupakan dua faktor yang sangat dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak.

Kata (الانسان) *al insān*/manusia yang dimaksud oleh ayat ini, menurut al Qurtubi, adalah manusia-manusia yang durhaka kepada Allah. Pendapat ini ditolak oleh banyak pakar tafsir dengan alasan antara lain adanya pengecualian yang ditegaskan oleh ayat berikut yaitu, *kecuali orang-orang yang beriman*. Ini menunjukkan bahwa "manusia" yang dimaksud oleh ayat ini adalah jenis manusia secara umum, mencakup yang mukmin maupun yang kafir. Bahkan, Binti asy Syathi merumuskan bahwa semua kata *al insān* dalam Alquran yang berbentuk *definite* yaitu dengan menggunakan kata sandang (ال) *al*, berarti menegaskan jenis manusia secara umum, mencakup siapa saja.

Kata (تقويم) *taqwim* berakar dari kata (قوم) *qawama*, yang darinya terbentuk kata (قائمة) *qaimah*, (استقامة) *istiqamah*, (اقيموا) *aqimu*, dan sebagainya, yang keseluruhannya menggambarkan kesempurnaan sesuatu seduai dengan objeknya. kata (اقيموا) *aqimu* yann digunakan untuk perintah melaksanakan salat serarti bahwa salah harus dilaksanakan dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun, dan sunah-sunahnya.

Kata (تقويم) *taqwim* diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki (قوام) *qiwam*, yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar Ragib al Asfahani, pakar basa Alquran, memandang kata *taqwim* di sini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi, kalimat *ahsan taqwim* berarti bentuk fisik yang dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan *sebaik-baik bentuk* terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah kepada

manusia dan tentau tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas, Allah mengecam orang-orangyang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan (baca Q.S. Al Munāfiqūn [63]: 4).

Di atas, telah penulis kemukakan bahwa ada peranan ibu bapakdalam kejadian anak-anaknya. Dari sini, ditemukan sekian banyak petunjuk agama yang berkaitan dengan hal ini, seperti sabda Nabi saw., *"Pilih-pilihlah tempat menumpahkan benihmu (sperma) karena sesungguhnya gen (bawaan bapak dan bu) menurun (kepada anak)."* Beliau juga bersabda, *"Hati-hatilah terhadap khadra ad diman (tumbuhan yang terlihat segar, hijau tetapi membahayakan)." Para sahabat bertanya. "Apakah itu?" Beliau menjawab, "Wanita yang cantik (pemuda yang gagah) dari keturunan yang bejat."*

Bahkan, lebih jauh dari itu, gejolak-gejolak kejiwaaan yang dialami oleh bapak atau ibu pada saat berhubungan seksual dapat memengaruhi jiwa janin. Karena itu pula, agama menganjurkan agar ibu dan bapak menciptakan suasana tenang, bahagia, serta diliputi oleh jiwa keagamaan pada saat berhubungan seks, antara lain dengan menganjurkan untuk membaca doa-doa tertentu seperti antara lain:

اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ عَمَّا رَزَقْتَنَا

"Ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkan pula setan dari rezeki yang Engkau anugerahkan kepada kami." Agama juga memerintahkan kepada ibu untuk memerhatikan kesehatan fisiknya pada saat mengandung karena hal ini pun mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pertumbuhan dan perkembangan janin. Itu pula salah satu sebab mengapa wanita hamil atau menyusui diperkenankan menangguhkan puasanya ke hari lain, kalau khawatir kesehatannya atau kesehatan janin atau bayinya mengalami gangguan. Hal ini disebabkan kesehatan ibu dapat memengaruhi *taqwim* (bentuk fisik dan psikis) bayi yang dikandungnya.

Firman-Nya bahwa manusia dicptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya tidak harus dipahami bahwa manusia adalah semulia-mulia makhluk Allah. Ini bukan saja karena di tempat lain manusia hanya dilukiskan:

وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا۝ (الاسراء : ٧٠)

"Kami mengutamakan mereka atas banyak, yakni bukan semua, *dari makhluk-makhluk yang Kami ciptakan dengan pengutamaan yang besar."* (Q.S. Al Isra' [17]:70).

Di sisi lain, Allah pun menyatakan bahwa:

الَّذِىٓ اَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُ ۗ وَبَدَاَ خَلْقَ الْاِنْسَانِ مِنْ طِيْنٍ۝

(السجدة : ٧)

"Dia yang membaut segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah." (Q.S. As Sajdah [32]: 7)

Atas dasar itu, penciptaan manusia dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam arti yang sebaik-baiknya dalam fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Makhluk lain pun sebaik-baiknya sesuai fungsi masing-masing.

Ayat 5

"Kemudian Kami mengembalikannya ke (tingkat) yang serendah-rendahnya."

Manusia yang telah diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya karena satu dan lain hal sehingga *kemudian Kami* Allah bersama dengan manusia itu sendiri *mengembalikannya ke* tingkat yang *serendah-randahnya*.

Kata (رددناه) *radadnāhu* terdiri atas kata (ردد) *radada* yang dirangkaikan dengan kata ganti dalam bentuk jamak (نا) *nā* serta kata ganti yang berkedudukan sebagai objek (ه) *hu*/nya. Uraian tentang kata ganti *nā* serupa dengan uraian sebelumnya, yang menggambarkan adanya keterlibatan manusia dalam "kejatuhannya" ke tempat yang serendah-rendahnya itu. Bahkan, tidak keliru jika dikatakan bahwa keterlibatan manusia di sinin amatlah besar. Kata (ردد) *radada* antara lain berarti *mengalihkan, memalingkan*, atau *mengembalikan*. Keseluruhan makna tersebut dapat disimpulkan sebagai "perubahan keadaan sesuatu seperti keadaan sebelumnya". Atas dasar ini, kata tersebut dapat pula diartikan "menjadikannya kembali".

Timbul pertanyaan, bagaimana keadaan manusia sebelum *dialihkan, dipalingkan*, atau *dikembalikan* itu? bagaimanakah keadaannya sebelum ia mencapai tingkat *ahsan taqwim*? Sebelum menjawab pertanyaan ini, marilah kita telurusi pendapat para pakar tafsir tentang arti (اسفل سافلين) *asfala sāfilīn*/ *(tingkat) yang serendah-rendahnya.*

Paling sekidit, ada tiga pendapat menyangkut kalimat ini:

Pertama, keadaan kelemahan fisik dan psikis di saat tuanya, seperti di kala ia masih bayi. Pendapat ini ditolak oleh sementara pakar berhubung adanya pengecualian pada ayat berikut, *kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh*. Karena orang beriman pun dapat mengalami keadaan serupa. Makna ini dapat diterima jika kata *illā* diterjemahkan *tetapi* bukan *kecuali*.

Kedua, neraka dan kesengsaraan. Pendapat ini pun disoroti dengan suatu pertanyaan, yaitu apakah sebelum ini manusia pernah berada di sana? Kalau tidak –dan memang tidak– mengapa dikatakan "Kami mengembalikannya?" Pendapat ini dapat diterima jika kata *radadnāhu* dipahami dalam arti *mengalihkannya* atau *menjadikannya*.

Ketiga, keadaan ketika roh Ilahi belum lagi menyatu dengan diri manusia. Pendapat inilah yang menurut hemat penulis, lebih tepat.

Seperti diketahui, proses kejadian manusia melalui dua tahap utama" penyempurnaan fisiknya dan pengembusan ruh Ilahi kepadanya (baca Q.S. Al Ḥijr [14]: 29 dan Q.S. ṡad [38]: 72) Dalam Q.S. Al Mu'minūn [23]: 12–14, dijelaskan proses reproduksi manusia: dari saripati tanah, kemudian *nuthfah*

(pertemuan sperma dan ovum), kemudian *'alaqah* (berdempetnya *zygote* ke dinding rahim), kemudian *mudhghat* dan *'izham* (segumpal daging dan tulang). Inilah proses kejadian fisiknya. Kemudian, "dijadikan ia oleh Allah makhluk yang berbeda dari yang lain", yaitu dengan jalan mengembuskan ruh Ilahi kepadanya.

Fisik, darah, dan daging mendorong manusia melakukan aktivitas untuk mempertahankan hidup jasmani dan keturunannya, seperti makan, minum, dan hubungan seksual. Sedangkan, "ruh Ilahi" mengantarnya berhubungan dengan Penciptanya karena jiwa tersebut bersumber langsung dari-Nya atau, menurut istilah Alquran (من روحي) *min rūhi*. Dan inilah yang mengantar dia berusaha menundukkan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya sesuai dengan tuntunan Ilahi. Ruh Ilahi adalah daya tarik yang mengangkat manusia ke tingkat kesempurnaan, *ahsan taqwīm*. Apabila manusia melepaskan diri dari daya tarik tersebut, ia akan jatuh meluncur ke tempat sebelum daya tarik tadi berperan dan ketika itu terjadilah kejatuhan manusia.

Manusia mencapai tingkat yang setinggi-tingginya *(ahsan taqwīm)* apabila terjadi perpaduan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, antara kebutuhan fisik dan jiwa. tetapi, apabila ia hanya memerhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja, ia akan kembali atau dikembalikan kepada proses awal kejadiannya, sebelum ruh Ilahi itu menyentuh fisiknya, ia kembali ke *asfala sāfilin*.

Ayat 6

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."

Ayat yang lalu menetapkan pengembalian manusia ke tingkat-tingkat yang serendah-rendahnya. Ayat di atas mengecualikan sekelompok dari mereka. Allah berfirman: *Kecuali* atau tetapi *orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar dan membuktikan kebenaran imannya dengan *mengerjakan* amal-amal *yang saleh; maka bagi mereka* secara khusus *pahala* agung *yang tiada putus-putusnya*.

Kata (إلّا) *illā* umumnya berarti *kecuali*. Namun, ia juga dapat berarti *tetapi*, Makna pertama menjadikan yang dikecualikan merupakan bagian dari kelompok yang disebut sebelumnya,sedang kedua (*tetapi*) menjadikan yang dikecualikan bukan anggota kelompok sebelumnya. Kalau Anda berkata, "Semua mahasiswa datang kecuali Ahmad", ungkapan seperti ini berarti bahwa Ahmad termasuk salahs eorang mahasiswa. namun, bila Ahmad bukan seorang mahasiswa, Anda harus berkata, "Semua mahasiswa datang tetapi Ahmad (tidak datang)". Kalimat dalam tanda kurung tersebut, walau tidak diucapkan, tersirat dan dipahami oleh mitra bicara dari pengenalannya terhadap predikat Ahmad atau dipahaminya dari konteks pembicaraan.

Mufasir at Tabari memahami kata *illa* pada ayat di atas dalam arti tetapi dan atas dasar itu ia mengartikan *asfala safilin* dengan arti yang pertama disebut di atas, yakni "Orang-orang tua yang beriman dan beramal saleh, pahala amal

kebaikan mereka bersinambung, walau ia tidak mampu mengerjakannya lagi karena uzurnya".

Penulis tidak cenderung menerima pendapat tersebut sebab penggunaan kata *insān* oleh Alquran tidak terbatas pada arti fisik semata-mata. Dan juga, seperti dikatakan di atas, penulis memahami kata *illā* dalam arti *kecuali*, yakni bahwa manusia yang beriman dan beramal saleh dikecualikan dari kejatuhan ke tempat yang serendah-rendahnya itu karena ia mempertahankan kehadiran iman dalam kalbunya dan beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Kata (ايمان) *imān* biasa diartikan dengan pembenaran. Sementara ulama mendefinisikan *imān* dengan "pembenaran dati terhadap seluruh yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw." Dengan demikian, *imān* tidak terbatas pada pengakuan akan keesaan Tuhan, tetapi mencakup pembenaran tentang banyak hal. Bahkan, tidak sedikit pakar yang menekankan tiga aspek pembenaran, yaitu hati, lidah, dan perbuatan. Seorang beriman dituntut untuk mengucapkan pembenaran tersebut, tidak hanya disimpan di dalam hati, melainkan harus dapat dibuktikan dengan perbuatan.

Hakikat iman digambarkan antara lain oleh 'Abbas Mahmud al Aqqad. Menurut pakar dari Mesir ini, hakikat iman berbeda dengan hakikat pengetahuan. Iman mempunyai kesamaan dengan rasa kagum karena keduanya ebrsumber dari hati manusia. Dua orang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang sama dapat berbeda tingkat kekagumannya terhadap satu objek yang sama-sama mereka ketahui. 'Abdul Karim al Khatib mengulas hakikat iman dan perbedaannya dengan pengetahuan. Akal –tulisnya– dapat mengetahui fenomena, dapat pula menciptakan pengetahuan, tetapi akal tidak mampu menciptakan iman. Tokoh ulama ini sependapat dengan Kierkegard yang menyatakan, "Anda harus percaya karena Anda tahu, tetapi justru karena Anda tidak tahu."

'Abdul Karim al Khatib menulis lebih jauh dalam bukunya, *Qadhiyyat al Uluhiyah baina ad Din wa al Falsafah*, bahwa iman bagaikan rasa cinta yang menggelora. Seseorang selalu ingin dekat kepada yang dicintainya dan pada saat yang sama ada semacam tanda tanya di dalam dirinya, apakah si kekasih juga benar-benar cinta atau tetap cinta kepadanya. Iman dalam tahap ini terus bergelora dan hati pun ketika itu belum mencapai kemantapannya. Keadaan semacam ini pernah dialami oleh Nabi Ibrahim a.s., sebagaimana diungkapkan oleh Alquran. Beliau bertanya di dalam hati, bahkan "ragu", sampai akhirnya pertanyaan yang menggebu itu dicetuskan dalam bentuk permohonan kepada Allah:

رَبِّ اَرِنِى كَيْفَ تَحْيِ الْمَوْتَى ۗ قَالَ اَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۗ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۗ

(البقرة : ٢٦٠)

"Wahai Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati." Tuhan berfirman, "Belum berimankah engkau?" Ibrahim menjawab, "Sudah, tetapi (aku bertanya) agar hatiku menjadi lebih tenteram." (Q.S. Al Baqarah [2]: 260). Ketika turun ayat ini, Nabi Muhammad saw. berkomentar di hadapan

sahabat-sahabat beliau, ”Kita lebih wajar ’ragu’ dan bertanya-tanya dibanding (Nabi) Ibrahim a.s..”

Tahap tertinggi dari iman dicapai oleh Ibrahim a.s., juga para nabi dan rasul lainnya. Bahkan iman *al muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah) juga mencapai suatu tingkat melebihi tingkat iman yang diuraikan di atas.

Suatu ketika, Abu Bakar r.a. ditanya:

- ”Bagaimana engkau mengetahui Tuhanmu?”

+ ”Aku mengetahui Tuhanku dengan (perantaraan) Tuhanku.”

- ”Dapatkah manusia mengetahui-Nya (tanpa perantaraan-Nya)?”

+ ”Kesadaran akan ketidakmampuan manusia merupakan pengetahuan.”

Al ‘Izz Ibn ‘Abd as Salam menjelaskan maksud ucapan Abu Bakar r.a. di atas bahwa: ”Pancaindra dan akal, yang merupakan alat untuk mengetahui fenomena, tidak dapat digunakan untuk mengetahui hakikat Ilahi. Maka, apabila hal tersebut telah disadari, sampailah manusia kepada pengetahuan tentang Allah. Ketidakmampuan tersebut tidak membuahkan kelemahan atau keputusasaan, tetapi justru sebaliknya, melahirkan kekuatan batin yang tiada taranya. Karena, ketika itu manusia tadi akan menyadari kelemahannya di hadapan Allah, sekaligus menyandarkan diri kepada-Nya sehingga memperoleh kekuatan dari-Nya.

Pernahkah Anda melihat air yang terbendung? Bagaimana ia mencari jalan untuk mengalir? Ia berputar-putar, yang kemudian dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber kekuatan. Demikian satu contoh yang dikemukakan oleh al Khatib.

Kata (عملوا) *‘amilu* terambil dari kata (عمل) *‘amal* yang biasa digunakan untuk ”menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu”. Kata ini tidak mengharuskan wujudnya suatu pekerjaan dalam bentuk konkret di alam nyata. Niat atau tekad untuk melaksanakan suatu perbuatan, walau belum terlaksana, juga dapat dinamai *‘amal*. Rasul saw. menjelaskan bahwa niat baik akan dinilai sebagai amal saleh dan tercatat dalam kitab amalan. Berbeda halnya dengan niat buruk. Demikianlah niat dinilai sebagai *‘amal* karenanya dikenal istilah ”perbuatan hati” *(‘amal al qalb)*, di samping perbuatan anggota tubuh *(‘Amal al Jawarih)*. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa kata *‘amal* dalam bahasa Alquran mencakup segala macam perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan tertentu, walau hanya dalam bentuk niat atau tekad. Atau penggunaan daya-daya manusia, baik daya fisik, daya pikir, daya kalbu, dan daya hidup.

Amal yang diterima dan dipuji oleh Allah swt. disebut amal saleh dan ornga-orang yang mengerjakannya dilukiskan dengan kalimat *‘amilū aṠ Ṡālihāt.*

Kata (الصّالحات) *aṠ Ṡālihāt* adalah berbentuk jamak dari kata (الصّالح) *aṠ Ṡālih/baik.* Suatu amal menjadi salih yang memenuhi pada dirinya nilai-nilai tertentu sehingga ia dapat berfungsi sesuai dengan tujuan kehadirannya. Lebihnjauh persoalan ini, Insya Allah, akan penulis kemukakan ketika menafsirkan surat Al ‘AṠr. Rujuklah ke sana!

Kata (اجر) *ajr* antara lain berarti *balasan*, *imbalan baik*, *nama baik*, dan *maskawin*. Kata *ajr* digunakan Alquran bukan hanya khusus untuk imbalan ukhrawi, tetapi juga duniawi. Perhatikan, misalnya, Q.S. Al A'rāf [7]: 113 dan Q.S. Al 'Ankabūt [29]: 27.

Walaupun demikian, pada umumnya kata tersebut digunakan untuk menggambarkan imbalan baik di akhirat kelak. Di sisi lain, dapat disimpulkan bahwa ganjaran ukhrawi yang baik itu tidak seimbang dengan amal perbuatan seseorang. Dengan kata lain, ganjaran ukhrawi selalu lebih besar dibanding perbuatan manusia.

Kata *ajr* dalam kehidupan dunia ini pun tidak selalu seimbang . Perhatikan, misalnya, maskawin yang juga dinamai oleh Allah sebagai ajr (baca Q.S. An Nisā' [4]: 25). Maskawin pada hakikatnya tidak sama nilainya dengan hubungan suami isteri itu, tidak sama nilainya dengan kesetiaan istri dan pengorbanannya kepada suami, namun Alquran menamakan maskawin tersebut sebagai *ajr/ imbalan*.

Kata (ممنون) *mamnūn* terambil dari kata (منن) *manana* yang antara lain berarti memutus atau memotong. Dengan demikian, *gair mamnūn* berarti tidak putus-putusnya. Kata (منّة) *minnah* dalam arti *nikmat* atau *karunia* juga terambil dari akar kata yang sama karena, dengan adanya nikmat, terputuslah krisis atau kesulitan yang dihadapi si penerima.

Bisa juga kata *mamnūn* terambil dari kata (يمنّ — منّ) *manna-yamunnu* yang berarti menyebut-nyebut pemberian kepada yang diberi sehingga manjadikan di penerima malu, rikuh, atau bahkan sakit hati. Arti yang demikian ditemukan pada firman Allah dalam surat Al Baqarah [2]: 264. Sebenarnya makna ini pun dapat juga kembali kepada arti "memotong" atau "memutus" itu karena mereka yang melakukan hal itu sesungguhnya telah memutuskan kesinambungan pahala yang sewajarnya akan mereka terima dari Allah swt.. Kalau demikian, kalimat *ajr gair mamnūn*, di samping dapat berarti *ganjaran yang tiada putus-putusnya*, dapat juga diartikan sebagai "ganjaran yang tidak disebut-sebut sehingga tidak menyakitkan hati si penerima".

Di atas, dikemukakan bahwa imbalan yang diterima dari Allah swt. tidak sepdan –dalam arti melebihi– amal saleh ayng dikerjakan masing-masing pribadi. Jangankan kita sebagai manusia biasa yang memiliki kekurangan-kekurangan, Rasulullah saw. sekalipun memeroleh imbalan melebihi amal saleh beliau. Dalam hal ini, Rasulullah saw. bersabda: "'Tidak seorang pun di antara kamu yang dapat masuk ke surga disebabkan oleh amalnya'. Para sahabat bertanya: 'Anda pun juga tidak, wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Ya aku pun tidak (dapat masuk) kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku.'" (H.R. Bukhari dan Muslim)

Ayat 7–8

"Maka apakah yang menyebabkanmu mendustakan Pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan itu)? Bukankah Allah sebijaksana-bijaksananya Hakim."

Jika demikian itu halnya –Allah memberi ganjaran dan balasan– maka *apakah yang menyebabkanmu*, wahai manusia durhaka, *mendustakan*, yakni mengingkar, hari *Pembalasan sesudah* adanya keterangan-keterangan itu atau sesudah jelas kuasa Allah? *Bukankah Allah* yang telah mencipta manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan mengutus para nabi untuk menunjuki mereka jalan lurus –bukankah Dia *sebijaksana-bijaksana* dan seadil-adil *Hakim* Pemutus Perkara dan Pengatur segala sesuatu dalam bentuk dan cara terbaik? Benar, Dia adalah sebaik-baik Hakim.

Kata (كذّب) *kaẓẓaba* terambil dari kata () *kaẓaba* yang antara lain bermakna *berbohong, melemah, mengkhayal*, dan lain-lain. *Kebohongan* adalah penyampaian sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya. Kebohongan dalam arti tersebut menunjukkan kelemahan si pelaku karena ia tidak mampu menyampaikan kenyataan yang diketahuinya akibat rasa takut atau karena adanya kebutuhan lain sehingga ia terpaksa dalam penyampaian tersebut mengkhayalkan hal-hal yang tidak pernah ada. Kata (كذّب) *kaẓẓaba/mendustakan* dipahami dalam arti "menyatakan bahwa orang lain telah mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan" atau dengan kata lain "mengingkari pernyataan orang lain".

Kata (الدّين) *ad dīn* menggambarkan hubungan antara dua pihak; pihak pertama kedudukannya lebih tinggi daripada pihak kedua. Dari sini, kata ini mempunyai pengertian yang berbeda-beda, antara lain *pembalasan, agama, ketaatan*, dan lain-lain. dalam ayat ini, kata tersebut lebih sesuai bila diartikan *pembalasan*.

Kata (بعد) *ba'da* berarti *sesudah*. Dalam susunan kalimat yang di atas, kata ini memerlukan kalimat lain –sesuai konteks– untuk menjelaskan maksudnya. Kalimat dimaksud misalnya: *Sesudah (datangnya/adanya keterangan-keterangan itu)*.

Keterangan yang dimaksud adalah yang tersurat dan yang tersirat pada kandungan sumpah yang terdapat dalam surat ini (ayat 4–6). Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, kemuidan, karena ulah mereka sendiri, Allah menjatuhkan atau mengembalikan mereka ke tampat yang serendah-rendahnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterangan-keterangan tersebut adalah yang disampaikan oleh para nabi, khususnya Nabi Muhammad saw..

Kata (ما) *mā* berarti apa. yakni, apa yang menyebabkan manusia mengingkari hari Pembalasan padahal keterangan sudah sedemikian gamblang? Ada juga yang memahaminya dalam arti *siapa*. Seakan-akan ayat di atar bertanya kepada Nabi Muhammad saw., "Siapakah yang mendustakan, yakni menyatakan bahwa engkau berbohong sehingga mereka mengingkari hari Pembalasan?"

Betapapun terjadi perbedaan pandangan di atas, yang jelas ayat 6 dan 7 ini mengajukan suatu pertanyaan yang mengandung arti keheranan terhadap sikap siapa pun yang mengingkari adanya pembalasan. Bukankah Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya? Bukankah ini

menunjukkan betapa besar kekuasaan-Nya? Bukankah itu menunjukkan bahwa Dia mampu membangkitkan kamu lagi setelah kematian? Wahai manusia! BUkankah kamu terdiri dari dua kelompok? Ada yang mempertahankan dirinya dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan ada pula yang tergelincir jatuh ke derajat yang serendah-rendahnya? Apakah adil, menurut kalian, mempersamakan kedua kelompok yang berbeda itu?

Kata (احكم) *ahkam* dan (حاكمين) *hākimīn* terambil dari kata (حكم) *hakama*. Kata yang menggunakan huruf-huruf (حـ) *ha*, (ک) *kaf*, dan (م) *mim* berkisar maknanya pada *menghalangi* seperti *hukum*, yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. *Kendali* bagi hewan dinamai (حكمة) *ḥakamah* karena ia menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkannya atau *liar*. *Ḥikmah* adalah sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya madarat atau kesulitan sehingga mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan. Allah sebagai *Ḥakam* adalah: "Dia yang melerai antara kebenaran dan kebatilan, yang menetapkan siapa yang taat dan yang durhaka, serta yang memberi balasan setimpal bagi setiap usaha, yang semua itu berdasar ketetapan-Nya.

Menurut Imam al Gazali, dari sifat ini bercabang kepercayaan tentang Kada dan Kadar-Nya. Pengaturan-Nya dengan menetapkan sebab-sebab yang mengantar kepada terjadinya akibat dan yang bersifat pasti, lagi tidak berubah dan langgeng –hingga waktu yang ditetapkannya– seperti peredaran bumi dan benda-benda lain di alam raya adalah *Kada*. Selanjutnya, mengarahkan sebab-sebab tersebut, yakni menggerakkannya dengan pergerakan aygn sesuai dan dengan kadar tertentu menuju akibat-akibatnya yang terjadi –dari saat ke saat– adalah *Kadar-Nya*. *Kada* adalah ketetapan yang bersifat menyeluruh bagi sebab-sebab yang pasti dan bersifat langgeng untuk segala persoalan –atau katakanlah sunatullah yakni hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkan Allah– sedang *kadar* adalah pengarahan hukum-hukum tersebut dengan ukuran yang teliti menuju akibat-akibatnya masing-masing, tidak kurang dan tidak berlebih. Demikian al Gazali.

Kata Allah adalah sebaik-baik *ḥakam* yang semua ketetapan-Nya mengandung hikmah –termasuk penciptaan manusia– maka tidak mungkin Dia mempersamakan antara yang taat dan durhaka. Tidak mungkin pula Dia membiarkan mereka tanpa balasan. Dari sini, ayat di atas mempertanyakan, masih adakah orang yang mengingkari adanya hari Pembalasan setelah jelas semua itu? Kalau masih ada, siapa dia? Sungguh mengherankan!

Nabi saw. apabila selesai membaca surat ini, menganjurkan untuk menyambut pertanyaan di atas dengan suatu pengakuan yang berbunyi, *"Benar ya Allah (Engkaulah Yang Paling Bijaksana, Yang Paling Adil), dan aku termasuk salah seorang yang bersaksi atas hal itu"* (H.R. Abu Daud dan at Tirmizi melalui Abu Hurairah r.a.)

Demikian surat At Tīn ini diakhiri dengan suatu pertanyaan yang mengandung makna bahwa sesungguhnya Allah Mahabijaksana dalam segala hal, termasuk dalam putusan-putusan-Nya menyangkut wujud dan masa depan manusia. Mahabenar Allah dalam segala firman-Nya. *Wallahu a'lam.*